



Pada Mulanya adalah Aku-Engkau: Menelaah Prinsip Kesetaraan Gender dalam Narasi Kejadian 1-3

In the Beginning was I-Thou: Examining the Principle of Gender Equality in the Genesis 1-3 Narrative

Maria Fransiksa Sihombing,¹

Destri Ayu Natalia Hutaauruk²

mariaasisca@gmail.com¹, destriayu9@gmail.com²

¹Universitas Kristen Duta Wacana,

²Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Abstract

Gender equality remains a significant topic of discussion within theological discourse. The creation narrative in Genesis 1-3 has historically been interpreted through androcentric and misogynistic lenses, perpetuating theological views that marginalize women. Such interpretations have been transmitted through centuries, contributing to a theological framework that subordinates women. This study seeks to critically examine these androcentric and misogynistic readings of Genesis 1-3 within the Christian tradition and to offer a narrative reinterpretation that reveals hermeneutical insights supporting gender equality. Utilizing a qualitative research methodology, specifically a literature review, the study demonstrates that the original relationship between man and woman, as depicted in Genesis 1-2, reflects an "I-Thou" dynamic, which was fractured into an "I-It" relationship following the events of Genesis 3. The research advocates for contemporary Christians to restore the initial relational dynamic by rejecting all forms of gender inequality.

Keywords: gender equality, Genesis 1-3, man, woman, I-Thou, I-It

Abstrak

Kesetaraan gender tetap menjadi topik penting dalam diskursus teologis. Narasi penciptaan dalam Kejadian 1-3 secara historis telah diinterpretasikan melalui lensa androcentris dan misoginis, yang kemudian melanggengkan pandangan teologis yang memarginalkan perempuan. Interpretasi-interpretasi semacam ini diwariskan selama berabad-abad, yang berkontribusi pada kerangka teologis yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Penelitian ini bertujuan untuk secara kritis meninjau pembacaan androcentris dan misoginis terhadap Kejadian

1-3 dalam tradisi Kristen, serta menawarkan reinterpretasi naratif yang mengungkap wawasan hermeneutik yang mendukung kesetaraan gender. Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, khususnya studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan awal antara laki-laki dan perempuan dalam Kejadian 1-2 mencerminkan dinamika "Aku-Engkau," yang kemudian terpecah menjadi hubungan "Aku-Itu" setelah peristiwa Kejadian 3. Penelitian ini mengadvokasi umat Kristen masa kini untuk memulihkan dinamika hubungan awal tersebut dengan menolak segala bentuk ketidaksetaraan gender.

Kata-kata Kunci: kesetaraan gender, Kejadian 1-3, laki-laki, perempuan, Aku-Engkau, Aku-Itu

Pendahuluan

Isu kesetaraan gender merupakan topik yang masih terus diperdebatkan hingga saat ini. Kekeliruan paradigma tentang derajat laki-laki dan perempuan dapat membenarkan perilaku-perilaku kasar terhadap perempuan, seperti kekerasan secara fisik, emosional, perampasan hak, penindasan, serta pembatasan kebebasan perempuan. Pemahaman agama berperan besar dalam pembentukan paradigma masyarakat, khususnya di Indonesia. Dalam kekristenan terjadi perbedaan pendapat antarpemuka agama tentang peran dan posisi laki-laki dan perempuan.¹ Perbedaan pendapat tersebut tentu terkait dengan tradisi teologis, pemikiran bapa-bapa Gereja, serta upaya penafsiran atas beberapa teks Alkitab.

Dalam esai yang berjudul *The Bible and Gender Troubles: American Evangelicals Debate Scripture and Submission*, Alan G. Padgett memperlihatkan pandangan teologis tradisional yang menyatakan bahwa perempuan tidak boleh memimpin di gereja atau masyarakat karena pada dasarnya mereka kurang baik dalam beberapa hal. Kadang perempuan dianggap kurang rasional, kurang mencerminkan citra Allah, kurang aktif, dan kurang kuat dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan juga kadang dianggap lebih mudah tergoda (seperti Hawa), dan juga terlalu emosional.² Pemahaman ini diwariskan selama berabad-abad hingga melahirkan sebuah pandangan teologis yang merendahkan perempuan.

Argumen-argumen yang mendukung ketidaksetaraan gender sering kali dikaitkan dengan gagasan yang diperoleh dari pembacaan patriarki atas

1 Alan G. Padgett, "The Bible and Gender Troubles: American Evangelicals Debate Scripture and Submission," *A Journal of Theology Dialog* 47, no. 1 (n.d.): 21-22.

2 Padgett, "The Bible and Gender Troubles," 22.

narasi penciptaan di kitab Kejadian. Kejadian 1: 26-27 mengisahkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Namun dalam tradisi kekristenan, Hawa diciptakan setelah Adam, membuatnya seolah menjadi lebih dominan. Adam diciptakan dari debu tanah dan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Narasi tersebut kerap ditafsirkan dalam kaca mata patriarki. Hawa dianggap sebagai tulang rusuk yang dikeluarkan dari tubuh Adam, sebuah objek yang dikeluarkan dari ciptaan asli.³ Dengan demikian, Hawa bukanlah ciptaan asli. Bahkan dalam narasi Kejadian 3 ketika mereka memakan buah pengetahuan, Hawa selalu dinilai lebih bersalah daripada Adam.⁴ Laki-laki dinomorsatukan dan perempuan dianggap sekunder. Tafsiran patriarkal semacam ini selama berabad-abad menentukan paham kekristenan.⁵

Pemahaman yang mengakar selama berabad-abad itu membuat pembaca cenderung melihat narasi Kejadian 1-3 dengan lensa kaca mata patriarki. Oleh karena itu, kami ingin menelaah kembali narasi tersebut secara biblis dengan menafsir ulang narasi Kejadian 1-3—khususnya mengenai relasi laki-laki dan perempuan untuk menemukan kemungkinan tafsir lain yang mendukung kesetaraan gender. Dari sana kami menganalisis bahwa terdapat prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam narasi yang selama ini ditafsirkan dalam kerangka berpikir patriarki. Harapannya, sumber teologi ini dapat digunakan untuk memperbaiki paradigma masyarakat Kristen tentang kesetaraan gender.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Karena pembahasan penelitian ini termasuk dalam cabang ilmu teologi feminis, maka penulis juga mengikuti metodologi teologi feminis. Sebagaimana ditegaskan oleh Rosemary R. Ruether, sumber apa pun yang diambil untuk mendukung teologi feminis harus melewati prinsip-prinsip kritis, yaitu mempromosikan kepenuhan perempuan sebagai manusia. Proses hermeneutik dalam teologi feminis harus menuju kepada pemulihan (*recovery*) dan interpretasi-ulang (*reinterpretation*) Kitab Suci Kristen dan tradisi.⁶ Ruether mengatakan bahwa metode hermeneutis tersebut meliputi tiga aspek, yaitu: “Critique of misogyny and androcentrism in the biblical and theological tradition, recovery of alternative, prophetic, egalitarian

3 Lisa Isherwood and Elizabeth Stuart, *Introducing Body Theology*, Introductions in feminist theology 2 (Sheffield (GB): Sheffield academic press, 1998), 16–20.

4 Erminia Ardissino, “Women Interpreting Genesis in Early Modern Italy: Arguments Supporting Gender Equality,” in *Lay Readings of the Bible in Early Modern Europe*, 277 (Leiden: BRILL, 2019), 277.

5 Yunardi Kristian Zega, “Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (November 30, 2021): 167.

6 Minarto, Minggus and Kalvari, Bimbing, “Teologi Feminis,” in *Teologi-Teologi Kontemporer*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 304–306.

traditions, and re-envisioning all the theological symbols in an egalitarian, justice-making way.”⁷ Senada dengan Ruether, Elisabeth Fiorenza berargumen bahwa *hermeneutics of suspicion* harus digunakan dalam menafsir Kitab Suci agar dapat menemukan dan membuang lapisan-lapisan teologi androsentris yang menutupi arti orisinal sebenarnya dari teks-teks Kitab Suci.⁸ Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan penelitian, kami turut menguraikan tafsiran-tafsiran androsentris dan misoginis dalam Kejadian 1-3.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa narasi Kejadian 1-3 melahirkan suatu pemahaman teologis yang menghidupi kembali tentang kesetaraan gender dan tidak merendahkan perempuan. Pada mulanya adalah “Aku-Engkau” menegaskan dengan jelas bahwa relasi yang terbentuk adalah “Aku-Itu,” di mana laki-laki adalah “Aku” dan perempuan adalah “Itu.” Perempuan (Hawa) adalah sebuah objek yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki (Adam). Artinya, laki-laki dan perempuan setara untuk saling mencintai, menyayangi, membutuhkan, dan tanpa patriarki.

Narasi yang Merendahkan Perempuan?

Kejadian 1:26-28 merupakan satu-satunya bagian dalam narasi ini yang secara eksplisit menyatakan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan diciptakan secara bersamaan, dan keduanya disebut sebagai “gambar dan rupa Allah” (Kej. 1:26-28). Namun pada Kejadian 2, narasi penciptaan manusia diulang kembali, dan di sana terdapat perbedaan tentang penciptaan laki-laki dan perempuan. Perempuan diciptakan setelah Adam sebagai “penolong yang sepadan,” karena tidak baik jika manusia itu (Adam) hidup seorang diri (Kej. 2:18). Melissa Raphael dalam buku *Religion, Feminism, and Idoloclasm* mengatakan bahwa narasi perempuan yang diciptakan setelah laki-laki menandakan bahwa eksistensi perempuan hanyalah sebagai entitas yang diturunkan dari seorang laki-laki untuk memenuhi kebutuhannya.⁹ Perempuan tidak dipahami sebagai subjek, melainkan objek yang diciptakan secara terburu-buru untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Oleh karena itu, eksistensinya tanpa laki-laki adalah kesia-siaan.

Selain itu, ia juga menyoroti bahan baku yang digunakan Allah untuk

7 Chad V. Meister and James K. Beilby, eds., *The Routledge Companion to Modern Christian Thought* (London: Routledge, 2015), 586.

8 Elisabeth Schüssler Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*, 1st digital print ed. (Boston: Beacon Press, 1992), 23.

9 Melissa Raphael, *Religion, Feminism, and Idoloclasm: Being and Becoming in the Women's Liberation Movement, Gender, theology and spirituality* (London New York: Routledge, 2021), 1.

menciptakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki diciptakan dari debu dan abu, menandakan kebebasan dirinya sekaligus keterbatasannya (sebagai ciptaan fana). Sementara ketika Allah menciptakan perempuan, Ia mengambil tulang rusuk Adam (Kej. 2:21). Melissa menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa perempuan dipahat dari tulang sudah mati, dan oleh karena itu, dia juga tidak bisa hidup. Tidak seperti laki-laki yang diciptakan dari debu tanah dan kepadanya dihembuskan nafas kehidupan, perempuan diciptakan dari sepotong tulang yang retak dan berderak—sebuah sampah kuburan.¹⁰ Dia adalah rupa yang tetap dan buram, bukan gambar yang utuh, yang mendiami masa depannya sendiri. Oleh karena itu, ia tidak bisa “beranjak” (eksistensi) dari dirinya sendiri.¹¹ Perempuan itu buta dan diam, dia tidak bisa menafsirkan dirinya sendiri; dia tidak bisa berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Tafsiran misoginis pun lebih banyak lagi ditemukan terhadap narasi Kejadian 3, yang dalam doktrin Kristen kita sebut sebagai “kejatuhan manusia dalam dosa.” Hawa dianggap sebagai pihak yang lebih bersalah daripada Adam. Sejak awal narasi, perempuan mengambil peran penting karena berhadapan langsung dengan ular. Laki-laki bahkan tidak muncul sama sekali sampai ayat 6 ketika perempuan itu memberikan buah pengetahuan kepada suaminya. Keaktifan perempuan dalam narasi ini menuai banyak tafsiran yang menyalahkan perempuan. Seperti yang dikatakan oleh Michelle Lee-Barnewell, bagian penting dari narasi Kejadian 3 terdapat pada godaan ular yang bukan hanya menuntun Hawa kepada dosa, tetapi juga mendorong Adam untuk jatuh juga. Hawa bukan hanya gagal dalam tugasnya untuk menolong Adam dalam melaksanakan perintah Allah (Kej. 2:18), tetapi juga memberikan sumbangsih besar dalam ketidaktaatan Adam.¹²

Setelah memakan buah pengetahuan, mereka bersembunyi dari Allah. Ketika Allah meminta pertanggungjawaban dari Adam, ia menyalahkan istrinya (Kej. 3:12). Allah kemudian memberikan hukuman kepada semua pihak: ular, perempuan, juga laki-laki. Setelah mereka menerima konsekuensi itu, manusia itu (Adam) memberi nama kepada istrinya (Kej. 3:20). Hal pemberian nama ini juga ditafsirkan sebagai bentuk kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, sebab kebiasaan yang ada dalam budaya Asia Barat Daya Kuno memang

10 Raphael, *Religion, Feminism, and Idoloclasm*, 2–4.

11 “Eksistensi Berasal Dari Dua Kata, ‘Ek’ Yang Artinya ‘Di Luar’ Dan ‘Sistere’ Yang Artinya Berdiri. Secara Etimologi, Eksistensi Berarti ‘Berdiri Atau Beranjak Ke Luar Dari Diri’.”

12 Margaretha Rissing and Angelina Claudia, “Penafsiran Michelle Lee-Barnewall Terhadap Kejadian 1-3 Terkait Isu Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pernikahan Kristen,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, no. 2 (2020): 160.

seperti itu.¹³ Lee-Barnewell menyatakan bahwa hal ini memperlihatkan relasi Adam dan Hawa pada posisi yang tidak simetris. Adam memberikan nama kepada Hawa, tetapi Hawa tidak memberikan nama kepada Adam.¹⁴

Karena narasi dalam Kejadian 3 memegang peran penting dalam kerangka doktrin Kristen, kesalahan Hawa dalam narasi ini juga menuai kritik sampai ke ranah konstruktif-dogmatis. Dengan perkataan lain, kesalahan Hawa tidak hanya berhenti dalam diskursus biblika, tetapi juga merasuk dalam konstruksi teologis lainnya seperti inkarnasi dan penebusan. Ketika hal itu dibicarakan, kesalahan Hawa selalu dibawa-bawa. Seperti yang dikatakan oleh Lisa Isherwood, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam sejarah tradisi Kristen, ditemukan pemahaman bahwa inkarnasi Allah dibutuhkan untuk mengatasi kehancuran besar yang ditimbulkan oleh Hawa.¹⁵ Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa Hawa sering kali menjadi pihak yang disudutkan dalam tradisi Kristen, baik dalam ranah biblika maupun konstruktif-dogmatis.

Laki-laki dan Perempuan: Gambar dan Rupa Allah

Penciptaan manusia dalam Kejadian 1-2 sering ditafsir dalam lensa patriarki. Dalam bagian ini, kami menafsir teks tersebut secara studi kata. Tidak bisa dipungkiri, ketika membaca narasi penciptaan manusia di Kejadian 1:26-28 dan membandingkannya dengan Kejadian 2:7-25, kita menemukan kerancuan. Pada Kejadian 1:26-28, manusia diciptakan secara bersamaan, sedangkan pada Kejadian 2:7-25, yang diciptakan terlebih dahulu adalah laki-laki. Emanuel Gerrit Singgih dalam karyanya, *Dari Eden ke Babel*, menuliskan bahwa Kejadian 1-11 harus dipahami sebagai narasi panjang secara keseluruhan dan bukan hanya sepotong-sepotong.¹⁶ Oleh karena itu, jika kita mengamati narasi penciptaan secara keseluruhan, Kejadian 1:26-28 bisa dianggap sebagai pernyataan umum mengenai penciptaan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, sedangkan Kejadian 2:7 dan seterusnya dianggap sebagai perincian dari penciptaan tersebut.¹⁷

Kejadian 1:27 memperlihatkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Dalam bahasa Ibrani, gambar (*tselem*) dan rupa (*demuth*) adalah sinonim. *Tselem* artinya adalah patung atau citra dari tokoh tertentu yang

13 Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 124.

14 Rissing and Claudia, "Penafsiran Michelle Lee-Barnewall," 160.

15 Isherwood and Stuart, *Introducing Body Theology*, 16.

16 Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 16-21.

17 Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, 123-124.

mewakili dia di suatu tempat. Sementara *demuth* merupakan kata yang bersifat umum, sesuatu yang menunjukkan keserupaan. Keduanya merujuk pada posisi istimewa dari manusia dalam kaitannya dengan Pencipta. Kami sependapat dengan Singgih yang mengatakan bahwa ungkapan “gambar Allah” di sini menunjuk pada subjeknya, yaitu manusia.¹⁸ Dalam teks ini, pertanyaan “siapakah manusia?” dijawab dengan “manusia adalah gambar Allah, dan sebaliknya, gambar Allah adalah manusia,” sebagaimana ditegaskan pada frasa terakhir di ayat 27: “laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Ini berarti gambar Allah adalah laki-laki dan perempuan, dan sebaliknya, laki-laki dan perempuan adalah gambar Allah.¹⁹ Dari pernyataan umum ini, kita bisa melihat bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara. Keduanya sama-sama merupakan manusia yang mencerminkan gambar Allah, keduanya diberkati dan diberikan kuasa yang sama oleh Allah.²⁰

Kata yang dipakai untuk laki-laki adalah *zakhar* dan perempuan adalah *neqevah*, dua kata yang biasanya dipakai pada hewan (seperti dalam Kejadian 6:19). Kata *neqevah* berasal dari kata *neqav*, sebuah kata kerja bentuk aktif (Qal), bukan pasif (Pual, Huphal, Niphil). *Neqav* juga adalah kata kerja yang biasa digunakan untuk tukang perhiasan (*jeweler's work*), yang identik dengan aktivitas melubangi. Karena *neqav* adalah kata kerja, maka perempuan tidak boleh sebagai objek untuk “dilubangi” (dalam kaitannya dengan hubungan seksual). Sebaliknya, kata *neqav* harus ditafsirkan secara aktif, yang mengarah pada fungsi perempuan untuk melahirkan seseorang atau sesuatu (anak, ide, pemikiran, karya, dll).²¹ Dengan demikian, Allah mendesain perempuan sejak awal bukan sebagai objek, melainkan subjek.

Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Kejadian 2

Bagaimana dengan narasi penciptaan laki-laki dan perempuan dalam Kejadian 2:7-25? Seperti yang telah dijelaskan, narasi ini merupakan perincian dari penciptaan manusia pada Kejadian 1:26-28. Pada ayat 7 dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya. Namun pada ayat 18, Allah menilai kesendirian manusia itu tidak baik, maka Ia bermaksud menjadikan seorang penolong yang sepadan dengan dia.²² Dalam rangka mencari penolong yang setara, Allah

18 Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 66.

19 Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, 121.

20 Zega, “Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender,” 167.

21 Aušra Pazeraitė, “Aušra Pazeraitė, “Zākhār and Nēqēvāh He Created Them’: Sexual and Gender Identities in the Bible,” *Feminist Theology*, no. 17 (2008): 97.

22 Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, 93.

menciptakan binatang-binatang dengan cara yang sama seperti Ia menciptakan manusia. Binatang-binatang ini dibawa ke hadapan manusia supaya diberi nama. Tugas pemberian nama ini adalah sekaligus kesempatan bagi manusia untuk menilai apakah makhluk hidup yang datang kepadanya layak menjadi pasangannya atau tidak.²³ Dalam ayat 20, binatang bukan penolong yang sepadan. Oleh karena tidak ada dari binatang-binatang itu yang dapat menjadi teman yang sepadan bagi manusia, Allah kembali menciptakan sesuatu.

Allah kemudian membuat manusia itu tertidur (ay 21) dan menciptakan perempuan, yang diambil dari tulang rusuk laki-laki. Dalam bahasa Ibrani, "rusuk" adalah *tselot*, yang arti harfiahnya adalah sisi, bagian samping, separuh.²⁴ Bukan hanya tulang rusuk, melainkan sebagian dari laki-laki, sebelahnyanya, atau sisinya.²⁵ Dari bahan itulah Allah membangun seorang perempuan (ay 22). Kata "membangun" dalam bahasa Ibrani adalah *banah*. Kata tersebut tergolong dalam perbendaharaan bahasa arsitektur dan sering digunakan untuk menggambarkan pembuatan sesuatu yang *sophisticated*.²⁶ Jika kita melihat penciptaan laki-laki dan perempuan dari segi bahan yang digunakan untuk penciptaannya, kita tidak dapat mengatakan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki.²⁷ Sebab laki-laki diciptakan dari debu tanah, sedangkan perempuan "dibangun" dari separuh bagian laki-laki.

Memang dalam penciptaannya, perempuan "diambil" dari laki-laki, namun bagian yang diambil tersebut bukan hanya rusuk, tetapi separuh dari laki-laki. Ini memberikan makna pada ayat 24 yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan menjadi satu daging.²⁸ Perempuan diambil dari laki-laki, dengan menunjuk pada fakta bahwa keduanya sejak awalnya adalah satu.²⁹ Pada ayat ke 23, laki-laki itu sangat senang ketika bangun dari tidurnya, karena menemukan perempuan yang merupakan teman yang setara baginya.³⁰ "Penolong yang sepadan" yang sejak tadi ia cari-cari akhirnya ia temukan. Dengan demikian, tidak bisa dikatakan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Mereka adalah representasi Allah dalam bentuk fisik.

Pasal 2 diakhiri dengan sebuah kalimat, "mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu." Ini adalah

23 Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 94.

24 Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, 125.

25 Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 95.

26 Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, 126.

27 Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 95.

28 Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 95.

29 Rotua Marlina Manalu, "Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja," *Ebenhaezer: Jurnal Theologi dan Pelayanan*, no. 2 (2015): 38.

30 Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 96.

pernyataan akhir yang sangat menarik. John Ortberg, seorang teolog evangelis, membukakan kemungkinan bahwa ayat tersebut bicara soal kerinduan untuk mengenal dan dikenal. Telanjang merupakan simbol dari keterbukaan terhadap seseorang tanpa takut merasa dihakimi. Oleh karena itu, kalimat “telanjang namun tidak merasa malu” berarti apa adanya, tidak berusaha menutupi atau menyembunyikan sesuatu. Pikiran untuk bersembunyi sama sekali tidak muncul karena mereka tidak memiliki hal apapun yang perlu disembunyikan. Mereka saling menerima satu sama lain dalam keterbukaan. Setiap perbuatan yang mereka lakukan, setiap perkataan yang mereka ucapkan, setiap pemikiran yang terlintas di kepala mereka menghasilkan sukacita yang besar bagi orang yang mereka kasahi. Senada dengan itu, Lysa Terkeurst mengatakan bahwa telanjang berarti rentan. Namun kata telanjang dalam ayat ini tidak bicara soal risiko untuk terekspos. Meskipun mereka rentan, mereka tidak merasa malu pada diri mereka sendiri dan tidak saling memermalukan. Sebaliknya, itu merupakan sebuah ungkapan akan keterbukaan untuk dicintai.³¹

Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Kejadian 3

Narasi berlanjut dengan kisah kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3). Setelah manusia jatuh dalam dosa hal menarik yang terjadi adalah mata mereka terbuka dan sadar bahwa mereka telanjang. Kondisi mengagetkan tersebut merupakan akibat dari tindakan melanggar perintah Allah. Dalam Kejadian 3:7, 10, 11 kata telanjang dituliskan dalam bahasa Ibrani *eyrom* mengandung arti yang lebih dari tidak mengenakan pakaian. Namun menunjuk pada kesadaran akan rasa bersalah kepada Allah dan rusaknya hubungan manusia dengan Allah – manusia dengan manusia.³² Manusia dan istrinya itu tidak merasa malu. *And they were both naked, the man and his wife, and were not ashamed.* Adam dan hawa tidak malu, sebab mereka tidak mengetahui apa yang mendasarkan mereka harus malu karena ketelanjangan.

Relasi yang rusak dan kacau seketika merubuhkan relasi yang mereka bangun dengan Allah. Hubungan yang semula penuh dengan sikap dan keterbukaan satu dengan yang lainnya, diselimuti ketakutan dan tertutup. Ketelanjangan laki-laki dan perempuan merubah diri mereka, tak hanya malu terhadap sesamanya, akan tetapi mereka cenderung saling menyalahkan satu sama lain. Hal ini tampak pada narasi ketika Allah bertanya tentang apa yang sudah mereka perbuat. Dalam keadaan yang demikian, mereka bukannya

31 John Ortberg, *Everybody's Normal Until You Get to Know Them* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2022), 73–79.

32 Jonathan David eko, “Jurnal Teologi,” *Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 2.

mengakui kesalahan namun menjadi egois. Walaupun pada akhirnya, mereka memberikan alasan untuk melakukan pembelaan (Kej. 3:12).³³

Kemudian ketika Allah mempertanyakan perbuatannya kepada perempuan itu, ia juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Adam. Perempuan itu tidak langsung mengakui kesalahannya, melainkan melemparkan kesalahan kepada ular yang dianggap memperdayanya sehingga ia memakan buah itu. Dari keadaan yang terjadi dapat dilihat bahwa setelah masa kejatuhan ke dalam dosa, terjadi banyak perubahan emosi dalam diri manusia, dimulai dengan perasaan yang kemudian mempengaruhi kepada tindakan-tindakan manusia. Dalam hal ini, reaksi Adam terhadap perempuan itu menuduhnya. Bahkan ketika Allah mempertanyakan tindakan mereka, hal itu tidak sesuai dengan reaksi Adam saat Allah pertama kali menghadirkan Hawa kepadanya. Pada awalnya, Allah menghadirkan Hawa itu kepada Adam, ia menunjukkan ketertarikan dan kekaguman terhadap Hawa sebab pada akhirnya dia menemukan seseorang yang setara dengannya (2:23). Namun, ketika mereka terjerumus ke dalam dosa, rahmat Allah yang diwujudkan dalam menghadirkan perempuan sebagai penolong yang setara, justru menganggapnya salah, karena memberinya buah terlarang, tetapi Adam juga menyalahkan Allah Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan kekacauan karena tidak ada seorang pun yang mau mempertanggungjawabkan kesalahannya, saling menyalahkan orang-orang disekitarnya, bahkan kepada Allah. Nampaknya keegoisan tumbuh dalam diri manusia untuk mencari membenaran diri.³⁴

Dalam situasi kekacauan dan rusaknya hubungan manusia dengan Allah dan sebaliknya, Allah menunjukkan kemurahan-Nya kepada manusia dengan membuat mereka pakaian (*kotnot*) atau tali panjang dari kulit binatang untuk menutupi aurat mereka (Kej. 3:21). Allah tidak hanya menyediakannya, tetapi Ia juga mengenakannya pada tubuh manusia. Sebab manusia tidak bisa menutupi auratnya hanya dengan pakaian dalam saja. Ini adalah ketetapan bagi Adam dan Hawa tentang kehendak baik Allah. Dengan demikian, relasi Allah dan manusia dipulihkan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa perasaan perempuan terhadap laki-laki setelah kejatuhan manusia dalam dosa diwarnai oleh rasa malu, keterasingan dan keegoisan. Hubungan mereka tidak lagi bercirikan kesatuan hati dan keterbukaan satu sama lain, sehingga bisa

33 Hestyn Natal Istinatun et al., "Pengajaran Makna Kata Telanjang Berdasarkan Kejadian 3:1-7," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (December 3, 2021): 1–17.

34 Paulus Dimas Prabowo, Ni Putu Sumarmi, and Riska Verdiana, "Perempuan Di Hadapan Laki-Laki: Sebuah Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Kejatuhan Manusia Berdasarkan Kejadian 1-3," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 29, 2022): 40–57.

dikatakan hubungan mereka kini telah rusak karena dosa-dosa yang telah mereka lakukan.³⁵

Kita telah melihat bahwa relasi Adam dan Hawa dalam Kejadian 1-2 ada dalam keharmonisan dan kesetaraan. Namun narasi Kejadian Allah memberikan larangan untuk memakan buah pengetahuan kepada Adam (Kej. 2:16-17). Ketika Adam dan Hawa melanggar perintah itu, Allah hanya mengkonfrontasi Adam, bukan Hawa. Kaum komplementarian berargumen bahwa narasi itu ditulis untuk menarik perhatian kepada relasi spesial dan tanggung jawab Adam untuk memegang perintah Allah.³⁶ Adam menimpakan kesalahan kepada Hawa, tapi kita tidak menemukan mengapa ia sendiri tidak taat. Karena ketidaktaatan, persatuan laki-laki dan perempuan menjadi rusak. Satu daging, tetapi Adam menyalahkan Hawa dan menjauh darinya.³⁷

Relasi antara Adam dan Hawa dalam Kejadian 3 menggambarkan kejatuhan mereka dalam dosa. Hal ini berimbas pada posisi, fungsi, dan emosi perempuan. Artinya, sebelumnya manusia yang segambar dan serupa dengan Allah merupakan satu kesatuan. Namun, setelah peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa posisi perempuan berada dibawah kuasa laki-laki. Dari egaliter dan komplementer menjadi posisi subordinasi dan komplementer. Maka manusia yang diciptakan oleh Allah dengan perbedaan jenis kelamin memiliki tujuan yang lebih, yakni sebagai mitra yang setara dan sederajat, dan penolong yang sepadan.³⁸

Aku-Engkau dan Aku-Itu, Kembali pada *Original Relation*

Kita telah melihat bahwa dalam Kejadian 1-2, relasi antara laki-laki dan perempuan harmonis dan setara. Perempuan sebagai penolong yang sepadan, yang diciptakan dari separuh tubuh laki-laki, adalah subjek yang berhadapan dengan laki-laki, bukan sebuah objek yang digunakan untuk memuaskan kepuasan laki-laki. Jika menggunakan filsafat Martin Buber, kita dapat melihat bahwa dalam Kejadian 1-2, laki-laki dan perempuan sama-sama berdiri sebagai subjek. Bagi Buber, terdapat dua macam proses pengetahuan yang berlangsung dalam diri manusia, yaitu yang berlangsung antara subjek dengan objek (Aku-Itu) dan antara subjek dengan subjek (Aku-Engkau). Dalam proses antara

35 Prabowo, Sumarmi, and Verdiana, "Perempuan Di Hadapan Laki-Laki," 152.

36 Michelle Lee-Barnewall, *Neither Complementarian nor Egalitarian: A Kingdom Corrective to the Evangelical Gender Debate* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2016), 102.

37 Rissing and Claudia, "Penafsiran Michelle Lee-Barnewall Terhadap Kejadian 1-3 Terkait Isu Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pernikahan Kristen," 159.

38 Prabowo, Sumarmi, and Verdiana, "Perempuan Di Hadapan Laki-Laki," 160.

subjek dengan objek, manusia mengembangkan pengetahuannya mengenai sesuatu dengan cara mengkategorikan, memilah-milah, dan memberikan label pada sesuatu tersebut.³⁹ Proses ini hanya berlaku sepihak, tidak terdapat timbal balik. Sementara dalam relasi Aku-Engkau, subjek memperlakukan baik alam, sesama manusia, dan Tuhan sebagai sesama subjek. Dalam hubungan ini terdapat perjumpaan, di mana subjek melakukan hubungan dengan “Aku” dan sebaliknya untuk saling mengenal.

Konteks relasi Adam dan Hawa, Melissa Raphael menyatakan bahwa relasi yang terbentuk adalah “Aku-Itu,” di mana laki-laki adalah “Aku” dan perempuan adalah “Itu.” Perempuan (Hawa) adalah sebuah objek yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki (Adam). Dialog “Aku” tidak mungkin tanpa “Engkau,” sementara perempuan bukan “Aku” atau “Engkau” karena dia adalah “dia” (atau dalam bahasa Martin Buber, “itu”): tulang dari tulangnya dan daging dari dagingnya (ay. 23).⁴⁰ Jika Raphael mengatakan bahwa eksistensi perempuan hanyalah sebagai entitas yang diturunkan dari seorang laki-laki untuk memenuhinya. Sementara, Singgih justru mengatakan bahwa perempuan adalah subjek, seorang *penolong* yang *sepadan*. Dalam bahasa Ibrani, penolong adalah *ezer*, sebuah kata yang bahkan dipakai untuk ALLAH sebagai ‘penolong umat’ (contoh: Ulangan 33:7). Karena itu, menafsir kata *ezer* sebagai seorang pembantu yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki rasanya kurang tepat. Di sisi lain, “sepadan” berasal dari kata *kenegeddo*, yang berarti “seperti yang berhadapan/bertentangan dengannya (*counterpart*).”⁴¹ Perempuan sebagai “penolong yang sepadan” harus ditafsirkan berlandaskan dengan arti dari kata-kata tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dia bukanlah objek, melainkan subjek yang diciptakan sepadan dan untuk berhadapan dengan laki-laki, bukan untuk diperalat atau didominasi.

Selain itu, Raphael juga menafsirkan narasi perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dengan sangat negatif. Menurutnya, perempuan diciptakan dari sepotong tulang yang retak dan berderak—sebuah sampah kuburan, dan dengan demikian perempuan adalah antisipasi dan pengingat kematian laki-laki, rupa yang tetap dan buram, bukan gambar yang utuh. Raphael melihat bahwa laki-laki yang diciptakan dari debu tanah—dan bukan diambil dari seseorang—sebagai simbol kebebasan bereksistensi. Tulang rusuk

39 Wahyu Wibowo, *Aku, Tuhan, Dan Sesama: Butir-Butir Pemikiran Martin Buber Tentang Relasi Manusia Dan Tuhan* (Yogyakarta: Sunrise, 2017).

40 Ardissino, “Women Interpreting Genesis in Early Modern Italy,” 277–280.

41 Emanuel Gerrit Singgih, *Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Kitab Kejadian 1-3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 124.

berasal dari kata *tselet* dengan akar kata *tsela*, yang arti harfiahnya adalah “sisi, bagian samping, atau separuh.” Jadi, tidak seperti Raphael yang menganggap bahwa tulang rusuk adalah sampah kuburan, Singgih justru melihat bahwa bahan penciptaan perempuan justru adalah separuh dari tubuh laki-laki, bukan hanya sepotong tulang rusuk—bukan hanya tulang, tetapi juga dagingnya. Itulah mengapa pada ayat 23 laki-laki berkata, “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku”. Oleh karena itu, jika kita lihat dari bahan yang digunakan untuk penciptaannya, kita tidak dapat mengatakan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki.⁴² Sementara laki-laki diciptakan dari debu tanah—dari bahan yang sama dengan yang digunakan untuk menciptakan binatang, dari benda mati yang kotor—perempuan diciptakan dari separuh bagian manusia (*man*), dari makhluk hidup yang sudah jadi. Jika kita menafsirkannya seperti ini, tentu teks ini tidak melanggengkan ide-ide “berhala” bahwa eksistensi perempuan bukanlah gambar yang utuh.

Relasi “Aku-Engkau” antara laki-laki dan perempuan kemudian mulai rusak ketika manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3). Keterbukaan antara mereka hancur, kesatuan antara mereka rusak, yang ada adalah keegoisan dan saling menyalahkan. Tindakan Adam yang melemparkan kesalahan kepada Hawa menunjukkan bahwa ia tidak lagi menganggap istrinya sebagai subjek, melainkan sebagai objek untuk menyelamatkan dirinya sendiri di hadapan Tuhan. Kenyataan bahwa mereka merasa malu akan ketelanjangan mereka juga menunjukkan bahwa relasi mereka menjadi rusak dan dipenuhi dengan rasa malu dan ketertutupan. Relasi mereka tidak lagi dipenuhi dengan kesatuan hati, cinta, dan keterbukaan. Dengan kata lain, kita bisa menyimpulkan bahwa narasi dalam Kejadian 3 menunjukkan pola relasi “Aku-Itu” antara perempuan dan laki-laki. Di sinilah mulai terdapat ketidaksetaraan gender.

Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai subjek. Kita telah melihat bagaimana laki-laki dan perempuan sama-sama merupakan gambar dan rupa Allah, bagaimana perempuan sebagai “penolong yang sepadan” memiliki posisi yang setara dengan laki-laki, dan proses penciptaan Hawa yang sebenarnya tidak merujuk kepada rendahnya posisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Relasi mereka dipenuhi dengan keharmonisan dan keterbukaan, terlihat dari kalimat “mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu”. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa relasi orisinal (*original relation*) yang diciptakan Allah antara laki-laki dan perempuan adalah

42 Singgih, *Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki*, 124.

relasi yang setara (*gender equality*). Namun *original relation* itu rusak ketika manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3), sehingga terbukalah ruang untuk terjadinya ketidaksetaraan gender, seperti yang sudah terlihat dari cara Adam melemparkan kesalahan kepada istrinya.

Dalam kehidupan masyarakat masa kini, kita perlu menyadari bahwa semua tindakan ketidaksetaraan gender terjadi akibat dari dosa yang telah merasuki kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebagai umat Kristen yang telah ditebus, panggilan kita adalah untuk kembali pada keadaan kita sebelum kejatuhan dalam dosa. Dalam hal ini berarti kembali pada *original relation* yang telah dirancang oleh Allah dan dinilai “sungguh amat baik” (Kej. 1:31), meninggalkan segala bentuk relasi ‘Aku-Itu’ terhadap gender lain dan mengembangkan relasi “Aku-Engkau.” Dalam konteks kesetaraan gender, panggilan sebagai seorang Kristen adalah untuk meninggalkan segala tindakan ketidaksetaraan gender—sekecil apapun itu—dan berusaha untuk menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam segala segi kehidupan.

Kesimpulan

Narasi penciptaan manusia dalam Kejadian 1-3 selama ini ditafsirkan dengan lensa patriarki, sehingga menghasilkan pemahaman teologis merendahkan perempuan dan diwariskan selama berabad-abad dalam tradisi kekristenan. Melalui upaya tafsir naratif, penulis menemukan bahwa narasi tersebut sebenarnya mengandung prinsip-prinsip kesetaraan gender yang terabaikan. Laki-laki dan perempuan diciptakan Allah dalam relasi yang setara, saling mencintai, menyayangi, saling terbuka, dan membutuhkan satu sama lain tanpa adanya dominasi gender. Ini adalah hubungan “Aku-Engkau.” Namun setelah kejatuhan manusia dalam dosa, relasi tersebut rusak dan menjadi hubungan “Aku-Itu,” di mana laki-laki mendominasi dan perempuan direndahkan. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa tafsiran narasi Kejadian 1-3 harus dilihat secara holistik, dan kita harus berpikir ulang secara kritis terhadap tafsiran patriarkal yang telah ada. Perempuan tidak diciptakan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan laki-laki, melainkan sebagai subjek yang setara dan memiliki martabat yang sama dengan laki-laki. Oleh karena itu, kami menekankan pentingnya memperbaiki paradigma masyarakat Kristen terkait kesetaraan gender dengan mengembalikan hubungan ke *original relation* yang dirancang Allah, yaitu “Aku-Engkau” yang setara. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir segala bentuk ketidaksetaraan gender dalam tradisi kekristenan dan memperkuat pemahaman akan martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah tanpa memandang gender.

Daftar Pustaka

- Alan G. Padgett. "The Bible and Gender Troubles: American Evangelicals Debate Scripture and Submission." *A Journal of Theology Dialog* 47, no. 1 (n.d.).
- Ardissino, Erminia. "Women Interpreting Genesis in Early Modern Italy: Arguments Supporting Gender Equality." In *Lay Readings of the Bible in Early Modern Europe*, 277. Leiden: BRILL, 2019.
- Aušra Pazeraitė. "Aušra Pazeraitė, "Zākhār and Nēqêvāh He Created Them': Sexual and Gender Identities in the Bible." *Feminist Theology*, no. 17 (2008).
- Emanuel Gerrit Singgih. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Isherwood, Lisa, and Elizabeth Stuart. *Introducing Body Theology*. Introductions in feminist theology 2. Sheffield (GB): Sheffield academic press, 1998.
- Istinatun, Hestyn Natal, Ragil Kristiawan, Muner Daliman, and Junio Richson Sirait. "Pengajaran Makna Kata Telanjang Berdasarkan Kejadian 3:1-7." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (December 3, 2021): 01–17.
- Jonathan David eko. "Jurnal Teologi." *Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021).
- Lee-Barnewall, Michelle. *Neither Complementarian nor Egalitarian: A Kingdom Corrective to the Evangelical Gender Debate*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2016.
- Meister, Chad V., and James K. Beilby, eds. *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*. London: Routledge, 2015.
- Minarto, Minggus and Kalvari, Bimbing. "Teologi Feminis." In *Teologi-Teologi Kontemporer*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Ortberg, jhon. *Everybody's Normal Until You Get to Know Them*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2022.
- Prabowo, Paulus Dimas, Ni Putu Sumarmi, and Riska Verdiana. "Perempuan Di Hadapan Laki-Laki: Sebuah Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Kejatuhan Manusia Berdasarkan Kejadian 1-3." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 29, 2022): 40–58.
- Raphael, Melissa. *Religion, Feminism, and Idoloclasm: Being and Becoming in the Women's Liberation Movement*. Gender, theology and spirituality. London New York: Routledge, 2021.
- Rissing, Margaretha, and Angelina Claudia. "Penafsiran Michelle Lee-Barnewall Terhadap Kejadian 1-3 Terkait Isu Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pernikahan Kristen." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, no. 2 (2020).
- Rotua Marlina Manalu. "Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja." *Ebenhaezer: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, no. 2 (2015).
- Schüssler Fiorenza, Elisabeth. *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*. 1st digital print ed. Boston: Beacon Press, 1992.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Kitab Kejadian 1-3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Wibowo, Wahyu. *Aku, Tuhan, Dan Sesama: Butir-Butir Pemikiran Martin Buber*

Tentang Relasi Manusia Dan Tuhan. Yogyakarta: Sunrise, 2017.

Zega, Yunardi Kristian. "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (November 30, 2021): 160.

"Eksistensi Berasal Dari Dua Kata, 'Ek' Yang Artinya 'Di Luar' Dan 'Sistere' Yang Artinya Berdiri. Secara Etimologi, Eksistensi Berarti 'Berdiri Atau Beranjak Ke Luar Dari Diri' .," n.d.